

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik Palestina-Israel merupakan salah satu isu paling kompleks dan berkepanjangan dalam sejarah modern, yang menarik perhatian dunia internasional selama lebih dari tujuh dekade. Tidak hanya menjadi konflik regional, tetapi dampaknya juga dirasakan secara global, memengaruhi geopolitik, keamanan internasional, dan hak asasi manusia. Isu ini kerap menjadi fokus pemberitaan media, pembahasan di forum-forum internasional, serta kampanye aktivisme di seluruh dunia.¹

Sejarah konflik ini bermula pada awal abad ke-20 ketika wilayah Palestina, setelah jatuhnya Kesultanan Ottoman, berada di bawah kekuasaan Inggris. Deklarasi Balfour tahun 1917 yang mendukung pembentukan "rumah nasional" bagi bangsa Yahudi di Palestina menjadi titik awal ketegangan. Imigrasi besar-besaran Yahudi ke Palestina meningkatkan konflik dengan komunitas Arab Palestina. Ketegangan ini memuncak setelah Resolusi PBB Nomor 181 tahun 1947, yang membagi wilayah Palestina menjadi dua negara. Penolakan Arab Palestina terhadap resolusi tersebut memicu Perang Arab-Israel pertama pada tahun 1948, yang berakhir dengan pendirian negara Israel dan eksodus besar-besaran rakyat Palestina.²

¹ Dwina Sarah Delva B R Sitorus, "Analisis Sentimen Masyarakat Indonesia Mengenai Isu Palestina-Israel Pada Media Sosial Menggunakan Metode Cnn-Dalam Bentuk Pengganti Sidang-Artikel Jurnal," 2024.

² Beti Dwi Sholehkatina et al., "Analisis Peran Media Sosial Dalam Konflik Israel-Palestina Ditinjau Dari Teori Orientalisme Edward W Said," *Humanis: Human Resources Management And Business Journal* 1, No. 1 (2024): 31–39.



Gambar 1.1 Sejarah Konflik Palestina

Sumber: Kompas.Com

Hingga saat ini, konflik terus berlanjut dengan fokus pada wilayah yang diperebutkan seperti Tepi Barat, Jalur Gaza, dan Yerusalem Timur. Pembangunan permukiman ilegal oleh Israel di wilayah pendudukan memicu kecaman internasional, sementara warga Palestina di Jalur Gaza hidup dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Akses terhadap kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan dibatasi, menjadikan wilayah ini sebagai salah satu krisis kemanusiaan terburuk di dunia. Lebih dari dua juta warga Palestina di Gaza hidup dalam kondisi "penjara terbuka," dengan hak asasi warga dirampas oleh kebijakan rezim Zionis.³

Upaya perdamaian telah dilakukan melalui berbagai inisiatif, seperti Perjanjian Oslo tahun 1993 dan perundingan Camp David tahun 2000. Namun, tantangan besar seperti status Yerusalem, hak pengungsi Palestina, dan pembangunan permukiman ilegal terus menghambat tercapainya solusi yang adil dan berkelanjutan. Meskipun organisasi internasional seperti PBB dan negara-negara mediator telah berusaha, hasil yang signifikan belum dapat dicapai.⁴

³ Raidah Intizar Yusuf, Sahrudin Malik, And Zulkarnain Hamson, "Framing Media Online Kompas. Com Terkait Isu Palestina Dan Israel," Jurnal Jurnalisa 9, No. 1 (2023).

⁴ Silvia Damayanti Simamora, Faldy Irwiensyah, And Firman Noor Hasan, "Analisis Sentimen Terkait Konflik Palestina-Israel Pada Media Sosial X Menggunakan Algoritma Naïve Bayes Classifier," Building Of Informatics, Technology And Science (Bits) 6, No. 1 (2024): 146–57.

Pertikaian ini menyita perhatian dunia, termasuk media sosial di Indonesia, di mana minat pengguna terhadap informasi perang Palestina-Israel semakin meningkat setiap harinya. Media sosial menjadi salah satu saluran utama untuk menyaksikan, membaca, dan mendapatkan informasi secara langsung mengenai peristiwa tersebut. Media sosial mencakup berbagai platform populer seperti Instagram, Facebook, Twitter, TikTok, dan YouTube, yang telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat global. Media sosial bukan sekadar alat untuk berbagi konten, tetapi juga menjadi agen sosialisasi yang sangat menentukan.⁵ Pengaruhnya yang besar berasal dari kemampuannya untuk menyebarkan informasi dengan cepat, menjangkau audiens yang luas, dan mengundang partisipasi aktif masyarakat. Intensitas konsumsi masyarakat terhadap media sosial yang terus meningkat menjadikannya sebagai sumber utama informasi, termasuk isu-isu besar seperti konflik Palestina-Israel, yang mampu memobilisasi perhatian dan solidaritas global.

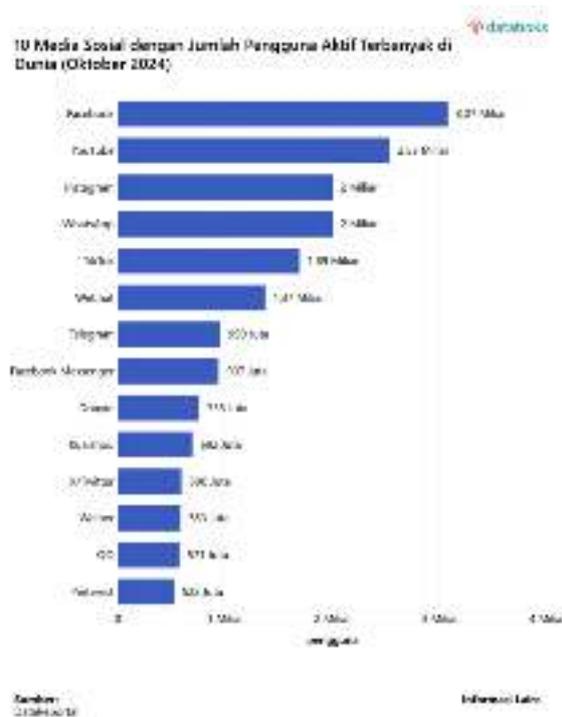
Media sosial telah menjadi salah satu kekuatan terbesar dalam komunikasi global, dengan jumlah pengguna aktif yang mencapai 5,22 miliar orang pada Oktober 2024, atau sekitar 63,8% dari populasi dunia. Waktu rata-rata penggunaan media sosial sekitar 2 jam 19 menit per hari, intensitas konsumsi informasi digital semakin besar, yang semakin menegaskan urgensi dari penelitian ini untuk menilai dampak media sosial terhadap pengetahuan mahasiswa tentang konflik Palestina-Israel. Media sosial tidak hanya menjadi sarana untuk berbagi informasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk opini publik terhadap isu-isu global, termasuk konflik Palestina-Israel. Platform seperti Facebook, Instagram, dan TikTok memungkinkan penyebaran berita dengan cepat, namun sering kali disertai risiko bias atau disinformasi.⁶

Platform seperti Facebook, YouTube, Instagram, TikTok, dan WhatsApp telah mengubah cara masyarakat mengakses, berbagi, dan berinteraksi dengan informasi. Mengingat besarnya pengaruh media sosial dalam kehidupan sehari-

⁵ Das'ad Latif, *Media Sosial Suatu Alternatif* (Jakarta: Pt Elex Media Komputindo, 2023).

⁶ Feri Sulianta, *Keajaiban Sosial Media* (Bandung: Pt Elex Media Komputindo, 2015).

hari, penting untuk memahami peran media sosial dalam menyebarkan informasi, termasuk tentang konflik Palestina-Israel, yang terus menjadi topik pembicaraan global. Pada platform-platform ini, seperti Facebook dengan 3,07 miliar pengguna dan TikTok yang mencapai 1,69 miliar pengguna aktif, pemberitaan mengenai konflik Palestina-Israel semakin banyak ditemukan, baik dalam bentuk video, artikel, atau diskusi.⁷



Gambar 1.2 Jumlah Pengguna Media Sosial

Sumber: Databoks

Jumlah konten yang sangat besar ini menimbulkan tantangan ganda. Platform ini juga sering menjadi sarana penyebaran informasi yang salah dan disinformasi, terutama terkait isu-isu penting seperti konflik politik, krisis kesehatan, dan urusan internasional. Di Indonesia, lebih dari 12.000 hoaks tercatat antara Agustus 2018 hingga Desember 2023, mencakup topik-topik seperti kesehatan, politik, kebijakan pemerintah, dan isu internasional. Media

⁷ Mutia Cindy Annur, “Ini Media Sosial Paling Banyak Digunakan Di Indonesia Awal 2024,” Databoks, 2024, <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Teknologi-Telekomunikasi/Statistik/66ea436ab12f2/Ini-Media-Sosial-Paling-Banyak-Digunakan-Di-Indonesia-Awal-2024>.

sosial memberikan akses yang luas terhadap informasi, tetapi juga meningkatkan risiko terpapar informasi yang tidak akurat. Kaum muda, sebagai kelompok pengguna media sosial terbesar, menghadapi tantangan ini secara langsung. Kemampuan untuk membedakan sumber yang kredibel, mengenali bias, dan menganalisis narasi yang kompleks menjadi sangat penting untuk membuat keputusan yang tepat dan membentuk perspektif yang seimbang.

Salah satu area krusial yang membutuhkan literasi media adalah pemberitaan tentang konflik internasional, seperti konflik Palestina-Israel yang masih berlangsung. Konflik ini sering kali melibatkan narasi yang sudah tertanam, dipengaruhi oleh bias sejarah, budaya, dan politik. Tanpa literasi media yang memadai, pengguna media sosial berisiko terpengaruh oleh propaganda atau penggambaran yang tidak seimbang, yang dapat memperparah polarisasi. Literasi media memberikan kemampuan kepada individu untuk mendekati isu-isu ini dengan pemahaman yang lebih mendalam dan mengakui kompleksitas realitas yang ada di balik konflik tersebut.⁸

Literasi media sangat penting, terutama ketika membahas isu-isu kompleks seperti perang Israel dan Palestina. Banyak informasi yang beredar di media sosial sering kali tidak akurat atau bahkan menyesatkan. Tanpa kemampuan untuk mengevaluasi informasi, masyarakat rentan terpengaruh oleh hoaks yang dapat memicu kebencian dan salah paham. Konflik Palestina dan Israel juga memiliki konteks sejarah yang panjang dan berbagai perspektif yang perlu dipahami. Literasi media membantu orang untuk melihat lebih dalam ke belakang berita yang diterima. Memahami konteks ini sangat penting agar tidak hanya menerima informasi secara mentah, tetapi juga bisa mengevaluasi dan menginterpretasikan dengan bijak. Hal ini akan menghasilkan opini yang lebih terinformasi dan berbasis fakta.⁹

⁸ Sahiruddin, *Pengembangan Literasi Membaca Dan Menulis Di Era Digital*, Ed. Tim Mnc Publishing, 1st Ed. (Malang: Media Nusa Creative, 2021).

⁹ Khulusinniyah Khulusinniyah And Moh Zamili, "Literasi Agama Pada Anak Melalui Program Pembiasaan Praktik Ibadah," *Edupeia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 5, No. 2 (2021): 133–42.

Literasi media merupakan kemampuan penting untuk memahami pemberitaan konflik Palestina-Israel di media sosial. Menurut James Potter komponen utama literasi media mencakup akses, analisis, evaluasi, penciptaan, dan tindakan. Akses memungkinkan mahasiswa menemukan informasi dari berbagai sumber, baik media arus utama, media sosial, maupun laporan independen, sehingga dapat membandingkan perspektif dan mendapatkan gambaran yang lebih luas.¹⁰ Analisis diperlukan untuk memahami isi dan konteks berita, mengidentifikasi bias, serta menelaah framing informasi yang mungkin memengaruhi persepsi pembaca. Kemampuan ini membantu mahasiswa membedakan informasi yang berimbang dari narasi yang cenderung berpihak. Evaluasi menjadi langkah penting untuk menilai kebenaran, relevansi, dan keakuratan informasi. Mahasiswa dapat menggunakan alat fact-checking untuk memverifikasi klaim yang tersebar dan menghindari manipulasi opini melalui berita emosional.¹¹

Komponen berikutnya adalah penciptaan, yaitu kemampuan untuk memproduksi konten yang edukatif dan bertanggung jawab, seperti infografis atau video pendek yang menjelaskan fakta dengan cara yang mudah dipahami. Mahasiswa juga perlu berhati-hati agar tidak ikut menyebarkan hoaks atau informasi yang tidak terverifikasi. Literasi media mendorong tindakan, yakni penerapan informasi yang telah dianalisis dan dievaluasi untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi atau advokasi yang mendukung perdamaian. Mahasiswa dapat menggunakan media sosial untuk menyuarakan kebenaran, mempromosikan perdamaian, atau bahkan menjadikan konflik Palestina-Israel sebagai bagian dari kajian akademis.¹²

Konflik antara Israel dan Palestina telah menyebabkan banyak penderitaan, terutama di Gaza. Setiap 10 menit, satu anak tewas, dan sekitar 70% penduduk Gaza terpaksa mengungsi. Situasi ini semakin diperparah dengan

¹⁰ Herry Syafrial, *Literasi Digital* (Nas Media Pustaka, 2023).

¹¹ Intan Ayuni, Yunus Winoto, And Ute Lies Khadijah, "Perilaku Literasi Informasi Pada Anak Di Media Sosial," *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya* 6, No. 2 (2022): 176–90.

¹² Tita Melia Milyane, "Literasi Media Dalam Tataran Konsep," *Dialektika* 7, No. 2 (2020): 174–86.

serangan balasan Israel yang menyebabkan ribuan orang Palestina kehilangan nyawa. Dalam konteks ini, aksi boikot di media sosial terhadap produk-produk yang mendukung Israel menjadi salah satu cara bagi masyarakat internasional, termasuk Indonesia, untuk menunjukkan solidaritas terhadap Palestina.

Indonesia secara konsisten mendukung Palestina. Komisi Fatwa MUI telah mengeluarkan fatwa yang merekomendasikan umat Islam untuk menghindari produk yang terkait dengan Israel. Fatwa ini menegaskan bahwa mendukung perjuangan kemerdekaan Palestina adalah kewajiban, sementara mendukung agresi Israel adalah haram. Boikot produk pro-Israel menjadi salah satu cara untuk mengekspresikan dukungan terhadap Palestina dan menolak tindakan kekerasan yang dilakukan Israel. Sejumlah data menunjukkan bahwa aksi ajakan boikot di media sosial ini mulai memberikan dampak. Banyak perusahaan di Israel mengalami penurunan pendapatan, termasuk Intel, yang melaporkan penurunan penjualan di negara-negara Muslim. Penurunan ini berpotensi memengaruhi produksi dan lapangan kerja di Israel, memberikan sinyal bahwa tindakan kolektif dapat memiliki efek signifikan.¹³

Aksi ajakan boikot melalui media sosial merupakan bentuk tindakan kolektif di mana konsumen secara sadar memilih untuk tidak membeli produk dari negara atau perusahaan tertentu. Langkah ini bertujuan untuk memberikan tekanan ekonomi dan politik kepada Israel agar menghentikan praktik kolonialisme di Palestina. Meningkatnya kesadaran global terhadap isu ini, membuat banyak individu mulai memboikot produk-produk yang terafiliasi dengan Israel, seperti McDonald's dan Starbucks. Tindakan ini diharapkan dapat mengurangi pendapatan perusahaan-perusahaan tersebut, yang pada gilirannya dapat melemahkan perekonomian Israel.¹⁴

Seruan untuk melakukan boikot ini juga mendapatkan dukungan luas di kalangan mahasiswa, yang menjadi salah satu kelompok aktif dalam

¹³ Anisa Jaelani And Yustia Nursyifa, "Perilaku Konsumen Terhadap Boikot Produk Israel," *Karimah Tauhid* 3, No. 2 (2024): 2312–27.

¹⁴ Naufal Dian Ardhani Ardhani, "Analisis Dampak Boikot Pro Israel Terhadap Perekonomian Di Indonesia," *Oportunitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen, Kewirausahaan Dan Koperasi* 4, No. 02 (2023): 13–16.

mengkampanyekan isu ini. Mahasiswa, sebagai generasi yang peka terhadap keadilan sosial, menggunakan platform media sosial untuk menyebarkan informasi dan mengajak orang lain berpartisipasi dalam boikot. Aksi boikot ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi solidaritas terhadap Palestina, tetapi juga sebagai alat untuk mengedukasi masyarakat mengenai dampak ekonomi dari kebijakan yang dianggap tidak adil.



Gambar 1.3 Seruan Boikot Produk terafiliasi Israel

Sumber: Instagram

Mahasiswa yang memiliki literasi media yang baik cenderung lebih aktif dalam terlibat dalam aksi sosial yang positif. Literasi media membantu individu memahami dan menganalisis informasi yang diterima, sehingga dapat membedakan antara kampanye yang berbasis fakta dan yang bersifat emosional atau manipulatif. Adanya kemampuan ini, masyarakat menjadi lebih kritis terhadap informasi yang beredar, yang pada gilirannya memengaruhi cara berpartisipasi dalam isu-isu sosial.¹⁵

Ketika individu mampu mengenali informasi yang valid, mahasiswa lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam gerakan sosial yang konstruktif. Misalnya, mahasiswa dapat mendukung kampanye yang berfokus pada keadilan

¹⁵ Muhammad Sulthan And S BektI Istiyanto, "Model Literasi Media Sosial Bagi Mahasiswa," *Jurnal Aspikom* 3, No. 6 (2019): 1076–92.

sosial, lingkungan, atau hak asasi manusia dengan lebih percaya diri. Keterlibatan ini tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga dapat menginspirasi orang lain untuk ikut serta, menciptakan efek domino yang positif dalam masyarakat.¹⁶

Sebaliknya, kurangnya literasi media dapat menyebabkan penyebaran informasi yang salah dan partisipasi dalam kampanye yang tidak berdasar. Individu yang tidak memiliki keterampilan ini mungkin lebih mudah terjebak dalam narasi yang manipulatif, yang dapat menyesatkan tindakan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan literasi media di kalangan masyarakat agar dapat berpartisipasi secara lebih efektif dan bertanggung jawab dalam aksi sosial.¹⁷

Literasi media bukan hanya sekadar kemampuan untuk mengakses informasi, tetapi juga merupakan alat yang krusial untuk mendorong tanggung jawab dalam berbagi informasi. Masyarakat yang literat media akan lebih berhati-hati sebelum menyebarkan konten di media sosial, memastikan bahwa informasi yang dibagikan adalah akurat dan relevan. Ini menciptakan lingkungan informasi yang lebih sehat dan mendukung aksi sosial yang positif.

Keterampilan literasi media mengenai konflik Palestina sangat penting bagi berbagai kalangan untuk membedakan informasi yang akurat dari yang tidak, serta menghindari penyebaran disinformasi. Kemampuan ini tidak hanya membantu dalam memahami sejarah dan dinamika konflik dengan lebih mendalam, tetapi juga melindungi individu dari pengaruh negatif yang dapat memengaruhi pandangan dan nilai-nilai terkait isu tersebut.

Literasi media tentang konflik Palestina juga memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan sikap kritis dalam menafsirkan berbagai perspektif dan narasi yang ada. Adanya mahasiswa dapat berpartisipasi dalam diskusi yang lebih mendalam dan bermakna mengenai aspek-aspek sosial, politik, dan kemanusiaan dari konflik yang kompleks ini. Pengembangan literasi informasi

¹⁶ Ambar Sri Lestari, *Narasi Dan Literasi Media* (Pt. Rajagrafindo Persada-Rajawali Pers, 2023).

¹⁷ Yosol Iriantara, "Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana," 2017.

tentang konflik Palestina tidak hanya mendukung pertumbuhan pribadi dalam memahami isu-isu global, tetapi juga mempromosikan toleransi, penghargaan terhadap keberagaman pandangan, dan dialog antarbudaya yang lebih harmonis di masyarakat modern.¹⁸

Partisipasi aktif dalam media sosial memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat dalam komunitas yang lebih luas secara global terkait konflik Palestina. Melalui interaksi dengan berbagai pemikiran dan perspektif, mahasiswa dapat memperdalam pemahaman tentang keberagaman interpretasi isu ini dan mengembangkan sikap toleransi serta penghargaan terhadap perbedaan pandangan. Hal ini sejalan dengan *Teori Participatory Culture* yang menekankan pentingnya keterampilan literasi informasi yang kritis dalam menghadapi beragam sudut pandang dan informasi yang tersebar di media sosial, sehingga mahasiswa dapat menjadi pengguna yang cerdas dan bertanggung jawab dalam menyebarkan dan menanggapi konten yang berkaitan dengan konflik Palestina di era digital ini.¹⁹

Teori budaya partisipatif atau *Participatory Culture Theory* yang dikemukakan oleh Henry Jenkins, seorang akademisi dan pakar media digital, menekankan pentingnya peran aktif pengguna dalam ekosistem media digital kontemporer.²⁰ Jenkins mengamati bahwa media digital telah mengalami konvergensi, di mana berbagai platform media saling terhubung dan berinteraksi, menciptakan budaya partisipatif di mana pengguna tidak hanya pasif menerima konten, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam menciptakan, mendistribusikan, dan mengonsumsi konten.

Jenkins juga mencatat bahwa media digital mendorong tumbuhnya budaya penggemar, di mana komunitas aktif berpartisipasi dalam menginterpretasi, mendiskusikan, dan mengembangkan konten terkait konflik. Hal ini sejalan dengan gagasan Jenkins, di mana budaya partisipatif memungkinkan pengguna

¹⁸ Milyane, "Literasi Media Dalam Tataran Konsep."

¹⁹ Henry, Jenkins, *Convergence Culture: Where Old And New Media Collide* (New York University Press., 2006).

²⁰ Moch Fakhruji, *Teori-Teori New Media* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2024), <https://Penerbitsimbiosa.Com/Produk/Teori-Teori-New-Media-Perspektif-Komunikasi-Sosial-Budaya-Dan-Politik-Ekonomi/>.

media sosial untuk lebih terlibat dalam wacana publik. Media sosial sebagai platform partisipatif memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya mengambil informasi tetapi juga menambahkan perspektif dan interpretasi terhadap isu-isu global, seperti konflik Palestina-Israel.

"Secara sekilas, mungkin teori *participatory culture* (budaya partisipasi) dapat dianggap sebagai antitesis dari konsep *spectacle* yang memosisikan masyarakat sebagai penonton pasif ketika berinteraksi dengan teks-teks media. Meskipun demikian, Debord (1977) menegaskan bahwa *spectatorship* bukanlah aktivitas pasif, melainkan salah satu bentuk keterlibatan aktif suatu subjek tertentu di mana menganalisis dan menginterpretasi secara kritis apa yang saksikan serta mungkin melahirkan pemahaman dan apresiasi mendalam atas subjek tersebut."²¹ Teori budaya partisipatif Jenkins dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa Muslim memanfaatkan berbagai platform media digital, seperti media sosial dan forum online, untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pemahaman, interpretasi, dan penyebaran informasi tentang konflik Palestina.

Selain itu, konsep Media Exposure atau paparan media juga menjadi aspek penting dalam melihat keterlibatan mahasiswa dalam isu-isu global seperti konflik Palestina-Israel. Media exposure merujuk pada tingkat keterpaparan seseorang terhadap media, baik dari segi frekuensi, durasi, maupun intensitas perhatian terhadap konten yang dikonsumsi. Semakin tinggi paparan individu terhadap informasi mengenai konflik, maka semakin besar pula kemungkinan individu tersebut membentuk sikap, opini, bahkan mengambil tindakan sosial di ruang digital. McQuail dan Windahl (1993) menyebutkan bahwa paparan media tidak hanya menciptakan kesadaran, tetapi juga dapat memengaruhi pola pikir dan tindakan audiens terhadap isu yang disajikan. Dalam konteks mahasiswa, tingginya intensitas konsumsi media sosial membuka peluang besar untuk membentuk keterlibatan aktif dalam membangun narasi, menyuarakan

²¹ Moch Fakhruji, *Teori-Teori New Media* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2024), <https://penerbitsimbiosa.com/produk/teori-teori-new-media-perspektif-komunikasi-sosial-budaya-dan-politik-ekonomi/>.

dukungan, atau mengkritisi kebijakan yang terkait dengan konflik Palestina-Israel.²²

Penelitian ini, software SPSS 27 digunakan sebagai alat analisis data untuk memahami pengaruh literasi media terhadap partisipasi mahasiswa dalam menggunakan media sosial pada konflik Palestina-Israel. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan terhadap mahasiswa magister Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2023, data menunjukkan bahwa dari total 862 mahasiswa, sebanyak 664 mahasiswa aktif menggunakan media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok, serta pernah memposting terkait konflik Palestina-Israel. Sebaliknya, terdapat 198 mahasiswa yang tidak menggunakan ketiga platform tersebut secara bersamaan, sehingga kelompok ini menjadi pembanding dalam analisis.

Dari data tersebut, ditemukan pula bahwa 130 mahasiswa memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk mencari dan menyebarkan informasi terkait konflik Palestina-Israel. Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam pola penggunaan media sosial, yang berpotensi dipengaruhi oleh tingkat literasi media masing-masing individu. Untuk menganalisis hubungan ini, SPSS 27 memungkinkan penelitian mendalam melalui pengolahan statistik deskriptif dan inferensial.

Analisis awal akan difokuskan pada distribusi data menggunakan uji frekuensi untuk menggambarkan pola penggunaan media sosial mahasiswa. Selanjutnya, hubungan antara literasi media dan partisipasi mahasiswa dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson atau Spearman, tergantung pada normalitas data yang diperoleh. Jika data bersifat normal, analisis regresi linier sederhana dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana literasi media memengaruhi partisipasi mahasiswa dalam memanfaatkan media sosial terkait konflik Palestina-Israel.

Selain itu, SPSS 27 juga memungkinkan eksplorasi lebih lanjut, seperti analisis chi-square untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel kategoris,

²² Larry M Bartels, "Messages Received: The Political Impact of Media Exposure," *American Political Science Review* 87, no. 2 (1993): 267–85.

misalnya platform media sosial yang digunakan dan kecenderungan mahasiswa dalam memposting atau menyebarkan informasi. Analisis ini penting untuk memahami pola interaksi mahasiswa dengan konten konflik di media sosial, sehingga dapat memberikan wawasan tentang tingkat kesadaran dan pemahaman mahasiswa terhadap isu global tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, objek kajian dalam penelitian ini adalah mahasiswa pascasarjana di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Universitas ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena fokus pada studi keislaman dan isu-isu sosial yang relevan, termasuk konflik Palestina. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penggunaan media sosial mempengaruhi literasi informasi mahasiswa program magister di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Mahasiswa pascasarjana sering dianggap memiliki keterampilan literasi informasi yang lebih maju dibandingkan mahasiswa tingkat sarjana, karena telah terbiasa dengan tuntutan akademik yang lebih tinggi dan memiliki akses lebih luas terhadap sumber-sumber informasi.

Banyak penelitian sebelumnya membahas literasi media, tetapi umumnya hanya melihat aspek seperti kemampuan mencari atau mengevaluasi informasi. Sedikit yang meneliti bagaimana pengguna media sosial, khususnya mahasiswa, secara aktif berpartisipasi dalam menyebarkan informasi tentang isu internasional seperti konflik Palestina-Israel. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mempelajari bagaimana mahasiswa tidak hanya mengakses informasi tetapi juga berkontribusi dalam menyebarkan dan membentuk narasi di media sosial. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana keterampilan literasi media mahasiswa memengaruhi cara memahami isu global yang kompleks.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana mahasiswa memahami dan menggunakan media sosial untuk mendapatkan serta menyebarkan informasi tentang konflik Palestina-Israel. Pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Culture Theory* dari Henry Jenkins, yang menekankan bahwa pengguna media sosial tidak hanya sekadar menerima informasi tetapi juga aktif

menciptakan dan menyebarkannya. Penelitian ini mempelajari mahasiswa Magister Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, dengan melihat bagaimana memanfaatkan platform seperti Instagram, Facebook, dan TikTok untuk memahami isu tersebut. Penelitian ini juga mengaitkan tingkat literasi media mahasiswa dengan peran aktif dalam diskusi publik terkait konflik Palestina-Israel.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Seberapa besar pengaruh literasi media mahasiswa terhadap pemahaman informasi pemberitaan konflik Palestina-Israel di media sosial?
2. Seberapa besar partisipasi mahasiswa dalam menyikapi informasi konflik Palestina-Israel di media sosial?
3. Seberapa besar pengaruh kemampuan literasi media terhadap partisipasi mahasiswa dalam menyikapi pemberitaan konflik Palestina-Israel di media sosial?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat kemampuan literasi media mahasiswa terhadap informasi terkait konflik Palestina-Israel di media sosial?
2. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat partisipasi mahasiswa dalam menyikapi informasi konflik Palestina-Israel di media sosial?
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kemampuan literasi media terhadap partisipasi mahasiswa dalam menyikapi pemberitaan konflik Palestina-Israel di media sosial?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mengenai pengaruh literasi media terhadap pengetahuan mahasiswa tentang pemberitaan konflik palestina-israel di media sosial khususnya mahasiswa magister Uin Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan penting, baik dalam ranah praktis maupun akademis yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai bidang. Berikut kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Kegunaan praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa karena dapat membantu meningkatkan kemampuan dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi pemberitaan konflik Palestina-Israel di media sosial secara kritis. Selain itu, penelitian ini juga membekali mahasiswa dengan keterampilan literasi media yang dapat digunakan untuk menghindari penyebaran hoaks, misinformasi, dan narasi yang bias. Adanya literasi media yang baik, mahasiswa didorong untuk menjadi pengguna media sosial yang bertanggung jawab serta mampu menciptakan konten informatif dan edukatif yang mendukung terciptanya perdamaian.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini bermanfaat bagi institusi pendidikan, khususnya perguruan tinggi, karena dapat memberikan rekomendasi untuk mengintegrasikan literasi media ke dalam kurikulum pembelajaran. Hal ini juga membantu institusi dalam merancang program edukasi atau pelatihan literasi media yang relevan dengan perkembangan teknologi dan dinamika informasi global. Selain itu, penelitian ini memperkuat peran institusi pendidikan sebagai pusat pengembangan kompetensi kritis mahasiswa dalam menyikapi informasi yang kompleks dan kontroversial, sehingga menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan era digital.

c. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat umum karena dapat memberikan panduan untuk menyikapi pemberitaan konflik Palestina-Israel di media sosial dengan lebih kritis dan bijaksana. Penelitian ini juga bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi media dalam menghadapi isu-isu global, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang bias atau manipulatif. Selain itu, penelitian ini mendorong masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi yang konstruktif serta berkontribusi menciptakan narasi damai di ruang digital, guna mendukung terciptanya harmoni sosial.

2. Kegunaan Akademis Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan akademis yang signifikan dalam memperkaya literatur ilmiah, mengembangkan model teoritis, dan memberikan kontribusi pada pengembangan studi komunikasi dan media.

a. Menambah Literatur Ilmiah dalam Bidang Literasi Media

Penelitian ini berfungsi untuk memperkaya literatur ilmiah di bidang literasi media, terutama yang berkaitan dengan pemahaman isu-isu global seperti konflik Palestina-Israel. Dengan adanya kajian ini, diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai cara media sosial mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap konflik internasional yang kompleks. Penelitian ini juga membuka ruang diskusi tentang bagaimana literasi media dapat membentuk cara orang mengonsumsi informasi di era digital.

b. Mengembangkan Model atau Pendekatan Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model atau pendekatan teoritis yang dapat digunakan untuk menilai pengaruh literasi media terhadap pengetahuan dan sikap mahasiswa dalam menghadapi pemberitaan konflik di media sosial. Dengan model ini, para peneliti dan pendidik dapat lebih memahami bagaimana kemampuan literasi media mahasiswa memengaruhi cara menilai informasi terkait isu global. Pendekatan teoritis yang dihasilkan

diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam konteks serupa.

c. Menjadi Referensi bagi Peneliti Selanjutnya

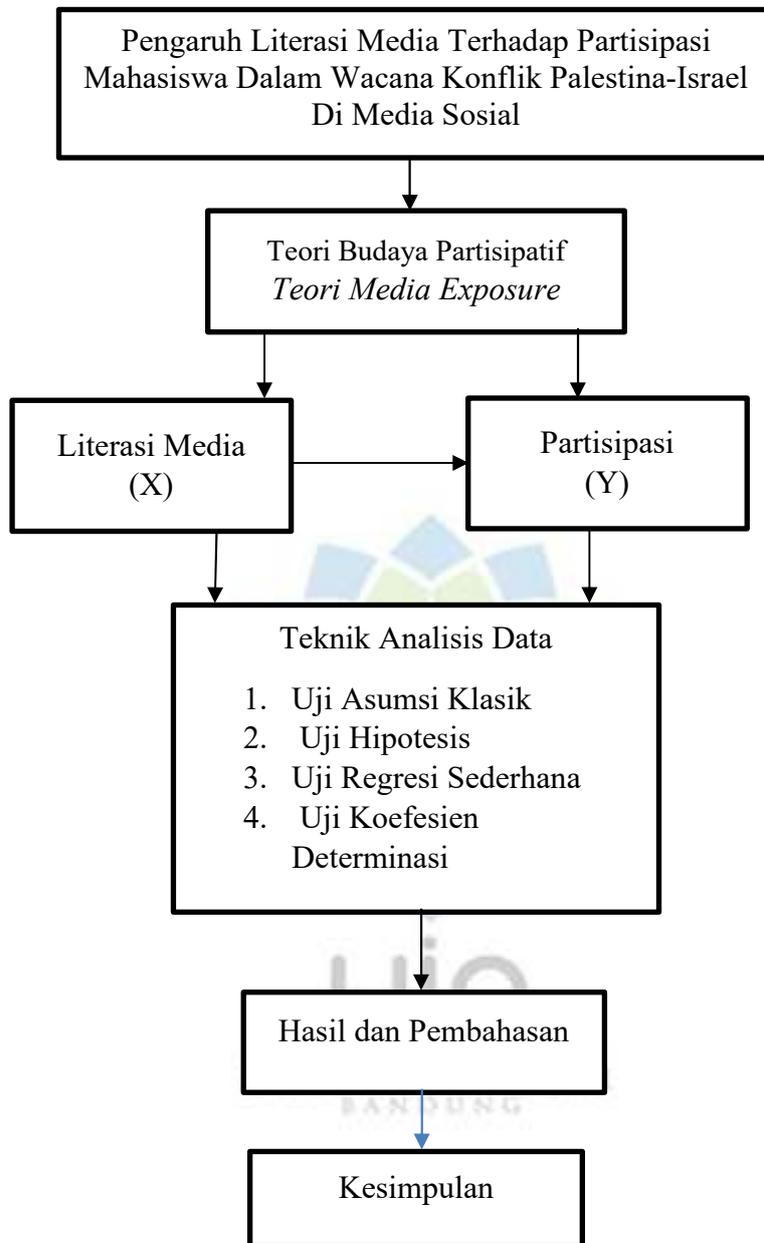
Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi hubungan antara literasi media dan pembentukan opini publik terhadap isu-isu sosial, politik, atau konflik internasional. Penelitian ini membuka peluang untuk studi lanjutan tentang bagaimana literasi media dapat mempengaruhi sikap dan pemahaman masyarakat dalam menghadapi berita-berita yang dapat memengaruhi pandangan politik atau sosial.

d. Kontribusi pada Pengembangan Studi Komunikasi dan Media

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi komunikasi dan media, terutama dalam memahami peran media sosial sebagai saluran utama penyebaran informasi di era digital. Media sosial kini menjadi platform utama dalam mendiskusikan isu-isu global, sehingga penting untuk mengeksplorasi bagaimana informasi dikonsumsi dan disebar. Penelitian ini memberi wawasan penting tentang bagaimana literasi media dapat membantu individu menyaring informasi, menghindari bias, dan memperkuat diskursus publik yang sehat.

E. Kerangka Pemikiran

Perkembangan media sosial telah menciptakan lingkungan digital yang memungkinkan penggunanya untuk terlibat secara aktif dalam proses pertukaran informasi, termasuk dalam konteks keagamaan. Media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok menawarkan akses yang luas dan cepat terhadap berbagai bentuk informasi keagamaan, baik dalam bentuk teks, gambar, maupun video. Pengguna dapat berpartisipasi dengan mengunggah, mengomentari, atau mendiskusikan informasi yang terkait dengan ajaran agama.



Gambar 1.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh persoalan mengenai bagaimana literasi media berpengaruh terhadap partisipasi mahasiswa dalam diskusi dan keterlibatan mereka terkait konflik Palestina-Israel di media sosial. Maraknya informasi yang beredar di platform digital menuntut mahasiswa untuk memiliki kemampuan literasi media yang baik agar dapat memahami, memilah, serta berkontribusi dalam percakapan yang sehat dan berbasis informasi yang akurat.

Dalam memahami hubungan tersebut, penelitian ini menggunakan dua teori utama, yaitu Teori Budaya Partisipatif dan Teori Media Exposure. Teori Budaya Partisipatif mengemukakan bahwa individu yang aktif dalam budaya digital cenderung berpartisipasi lebih banyak dalam isu-isu sosial dan politik. Sementara itu, Teori Media Exposure menjelaskan bahwa semakin sering seseorang terpapar informasi dari media, semakin besar pula kemungkinan mereka untuk terlibat aktif dalam berbagai aktivitas sosial, termasuk diskusi daring mengenai isu-isu internasional seperti konflik Palestina-Israel.

Berdasarkan kerangka pemikiran ini, literasi media dijadikan sebagai variabel independen (X), yaitu faktor yang memengaruhi, sedangkan partisipasi mahasiswa menjadi variabel dependen (Y), yaitu aspek yang dipengaruhi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah kemampuan literasi media mahasiswa berpengaruh terhadap tingkat partisipasi mereka dalam perbincangan seputar isu Palestina-Israel di media sosial.

Untuk menganalisis hubungan kedua variabel tersebut, penelitian ini menggunakan beberapa teknik statistik, yaitu uji asumsi klasik untuk memastikan validitas data, uji hipotesis untuk menguji dugaan hubungan antara literasi media dan partisipasi, uji regresi linier sederhana untuk melihat besarnya pengaruh literasi media terhadap partisipasi, serta uji koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar kontribusi literasi media dalam menjelaskan variasi partisipasi mahasiswa.

Hasil analisis ini akan diuraikan pada bagian Hasil dan Pembahasan, dan kemudian dirangkum dalam bagian Kesimpulan untuk memberikan gambaran akhir mengenai pengaruh literasi media terhadap partisipasi mahasiswa.

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang ada dalam penelitian ini, berikut adalah hipotesis yang dirancang untuk penelitian tentang pengaruh literasi media terhadap pengetahuan mahasiswa tentang pemberitaan konflik Palestina-Israel:

1. Hipotesis Nol (H_0): Literasi media tidak memiliki pengaruh terhadap partisipasi mahasiswa dalam menyikapi pemberitaan konflik Palestina-Israel di media sosial.
2. Hipotesis Alternatif (H_1): Literasi media memiliki pengaruh terhadap partisipasi mahasiswa dalam menyikapi pemberitaan konflik Palestina-Israel di media sosial.

